

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat lahir, otak memiliki seratus miliar neuron atau sel saraf, miliaran neuron ini telah membentuk lebih dari triliun koneksi atau sinapsis, lewat proses yang disebut *synaptogenesis*, perkembangbiakan koneksi saraf; proses ini akan berlanjut hingga usia sepuluh tahun (Marrison, 2017). Fakta tentang otak tersebut menjadikan pendidikan anak usia dini di gadang-gadang menjadi masa awal dalam hidup yang memiliki pengaruh seumur hidup dalam cara mereka berkembang dan belajar.

Pada masa ini anak akan mengalami berbagai macam proses perkembangan seperti perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan moral. Proses perkembangan anak tersebut dibutuhkan pendidikan yang dapat mewadahi anak untuk mencapai perkembangan secara optimal.

Pendidikan anak usia dini di Indonesia sejak disahkannya UU No.20 tahun 2013 mengalami babak baru. Babak baru itu dapat dikatakan suatu gerakan dari pemerintah yang memosisikan dirinya tampil berada “lebih di depan” dalam menangani pendidikan bagi anak-anak usia dini di Indonesia yang selama ini dipikul oleh masyarakat berupa yayasan-yayasan pendidikan (masnipal, 2013). Hal ini menjadikan animo masyarakat terhadap program pendidikan anak usia dini meninggi. Masyarakat yang paham akan pentingnya pendidikan anak usia dini berbondong-bondong mempercayakan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini. Ditambah lagi setiap sekolah TK di Indonesia menawarkan berbagai macam program yang mana dapat menunjang optimalisasi perkembangan anak usia dini.

Indonesia menetapkan pembelajaran ilmiah di dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi: aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan.
3. Menggunakan penilaian autentik dalam memantau perkembangan anak.
4. Memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran.

Tesis Sri Marwiyati, S.Pd.I dengan judul Pendekatan Saintifik pada anak usia dini dalam pengembangan kreatifitas (Studi di TK Pembina kota Salatiga) menyatakan, Pembelajaran saintifik mengajarkan anak menemukan pengetahuan baru, memecahkan masalah, berpikir kritis dan menciptakan kreativitas sehingga membantu mereka memahami dunia, mengumpulkan dan mengolah informasi sebagai kunci dasar anak belajar berpikir luas. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. (Suyadi dan Dahlia, 2014). Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini untuk mendapatkan pengalaman belajar yang dapat membantu mereka menguasai banyak kompetensi agar berguna bagi kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang.

Sehubungan dengan tujuan dari pendidikan, maka suasana yang menyenangkan wajib diciptakan saat kegiatan pembelajaran anak. Terdapat berbagai macam teori belajar yang bisa diterapkan demi menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan sesuai minat anak, salah satunya teori kecerdasan jamak.

Bainbridge (Muhammad Yaumi, 2013) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berfikir abstrak. Maka, setiap orang memiliki kemampuan mental manakala anak mendapat suatu masalah dalam lingkungannya, anak dapat menyelesaikan dengan cara yang menurut anak benar.

Sedangkan menurut Gardner sebagaimana yang dikutip oleh Thomas R. Hoerr (M. Fadlillah dkk, 2014), mengatakan kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya. Kemampuan menyelesaikan masalah inilah yang akan membantu anak beradaptasi dengan lingkungannya, baik dimasa kini maupun masa depan.

Kecerdasan jamak dimiliki oleh setiap orang sejak ia dilahirkan. Kita semua dilahirkan dengan ketujuh kecerdasan dasar itu, setidaknya dalam suatu derajat tertentu (Julia Jasmine, 2007). Setiap individu terlahir dengan ketujuh dasar kecerdasan, tetapi salah satu dari tujuh kecerdasan cenderung lebih tinggi derajatnya ketimbang kecerdasan yang lainnya. Pemberian stimulasi kecerdasan juga berpengaruh pada kesuksesan seseorang. Motivasi bagaimana seseorang bisa lebih unggul di salah satu kecerdasan yang ia miliki dapat diberikan sejak usia dini.

Howard Garner dalam bukunya *multiple intelegence* menyebutkan terdapat tujuh kecerdasan, ketujuh kecerdasan yang diidentifikasi oleh Gardner 1983 (Julia Jasmine, 2007) adalah :

1. Kecerdasan linguistik (berkaitan dengan bahasa)
2. Kecerdasan logis-matematis (berkaitan dengan nalar-logika dan matematika)
3. Kecerdasan spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar)
4. Kecerdasan musikal (berkaitan dengan musik, irama dan bunyi/suara)
5. Kecerdasan badani-kinestetik (berkaitan dengan badan dan gerak tubuh)
6. Kecerdasan interpersonal, (berkaitan dengan hubungan antar pribadi, sosial)
7. Kecerdasan intrapersonal, (berkaitan dengan hal-hal yang sangat mempribadi)

Selanjutnya Walter McKenzie (Muhammad Yaumi, 2013) menggunakan roda domain kecerdasan jamak untuk memvisualisasikan hubungan tidak tetap antara berbagai kecerdasan. Menurutnya kecerdasan dikelompokkan menjadi tiga wilayah atau domain, yaitu interaktif, analitik, dan introspektif. Maka terlahirlah 9 kecerdasan jamak dari tiga domain tersebut yaitu ; kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan verbal, kecerdasan musik, kecerdasan logis, kecerdasan naturalistik, kecerdasan eksistensial, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan visual.

Sehubungan dengan makna kecerdasan yang dikatakan oleh Gardner bahwa kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya. (M. Fadlillah dkk, 2014), masyarakat Indonesia memiliki suatu budaya yang telah mendarah daging yaitu melakukan kegiatan pertanian. Dalam jurnal perubahan iklim dan pertanian indonesia A. Faroby menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara Agraris yang besar, dengan penduduknya yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Kondisi alam inilah yang menjadikan kegiatan pertanian di Indonesia bukanlah hanya menjadi kegiatan bercocok tanam yang menghasilkan hasil pangan. Melainkan sudah menjadi budaya dan urat nadi nya bangsa Indonesia.

Gapoktan Sekar Sari (Sunarso, 2017) mengemukakan bahwa sekarang ini pertanian di Indonesia sedang berada di ambang kritis. Sebagai penunjang kehidupan berjuta-juta masyarakat Indonesia, sektor pertanian memerlukan pertumbuhan ekonomi yang kokoh dan pesat. Fakta ini menjadi masalah yang harus segera dicari solusi untuk menyelamatkan kehidupan bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Kegiatan pertanian termasuk jenis kegiatan yang menstimulasi perkembangan kecerdasan naturalistik. Carvin (dalam Muhammad Yaumi, 2013) menyatakan bahwa kecerdasan naturalistik adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi pola-pola alam (*nature*). Seseorang yang memiliki keahlian mengidentifikasi berbagai jenis flora dan fauna maka ia memiliki kecerdasan naturalistik dalam tingkat tinggi. Kemampuan ini bisa di stimulasi tingkat kemampuannya sejak anak berusia dini.

Yasbiati dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Melalui Kegiatan Bercocok Tanam Di Bimbim Al Abror Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya” menyimpulkan bahwa kegiatan bercocok tanam mampu menarik perhatian anak untuk lebih menyayangi tanaman, mengetahui apa saja bagian tanaman, dan merawat tanaman. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Yasbianti maka dilakukanlah penelitian dengan kegiatan yang sama yaitu bercocok tanam tetapi berbeda metode. Kegiatan pertanian yang dilakukan kali ini berbasis hidroponik.

Lokasi sekolah TK Al Irsyad berada di tengah-tengah perkampungan warga, bangunannya mirip rumah yang dimodifikasi menjadi sekolahan. Lahan yang tidak terlalu besar untuk melakukan penghijauan tidak membatasi pihak sekolah untuk melakukan penanaman. Sekolahan melakukan penanaman bersistem hidroponik yang di gantung di depan-depan kelas. Penghijauan ini memiliki tujuan untuk mengenalkan anak didik pada alam, meskipun tidak banyak kuantitas tanaman yang terdapat di sekolahan tapi cukup untuk memberi pengetahuan pada anak tentang ciptaan Allah dan cara mensyukuri nikmatnya.

Anak didik di TK Al Irsyad ikut dalam merawat dan menjaga kelestarian tanaman hidroponik. Kegiatan pembiasaan setiap pagi untuk menyiram dan membersihkan sampah yang ada disekitar tanaman menjadi kegiatan pembelajaran untuk mengasah kecerdasan naturalistiknya. Anak didik dapat peduli pada lingkungan sekitar sebagai wujud rasa syukur terhadap Allah SWT.

Penulis tertarik dengan kegiatan pertanian yang ada TK Al Irsyad karena faktor pertanian Indonesia yang sedang kritis, maka diperlukan penanaman sikap peduli terhadap flora sejak usia dini. Kemampuan dalam kecerdasan naturalistik juga dapat terasah dalam kegiatan pertanian ini. Sehingga penulis ingin mengkaji kegiatan pertanian pada anak untuk perkembangan kecerdasan naturalistik yang ada di TK Al Irsyad. Berdasarkan uraian diatas penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh kegiatan pertanian bersistem hidroponik terhadap kecerdasan naturalistik” (studi kasus TK Al Irsyad Surabaya).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

- a. Kurangnya lahan yang luas untuk melakukan kegiatan penanaman skala besar;
- b. Kurang stimulus perkembangan kecerdasan naturalistik anak; dan
- c. Kurangnya kegiatan pertanian sebagai kegiatan pembiasaan.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang penulis teliti tidak meluas dan memiliki arah maka penulis membatasi masalah ini, sebagai berikut :

1. Aspek perkembangan kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun;
2. Kegiatan pertanian berbasis hidroponik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan pertanian berbasis hidroponik di TK Al Irsyad Surabaya untuk anak usia 4-5 tahun?
2. Apakah pengaruh kegiatan pertanian berbasis hidroponik di TK Al Irsyad Surabaya untuk anak usia 4-5 tahun pada perkembangan kecerdasan naturalistik anak?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui kegiatan pertanian berbasis hidroponik yang ada di TK Al Irsyad Surabaya untuk anak usia 4-5 tahun.
- b. Mengetahui pengaruh kegiatan pertanian berbasis hidroponik terhadap kecerdasan naturalistik anak di TK Al Irsyad Surabaya untuk anak usia 4-5 tahun

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sumbangan pemikiran secara akademis guna mengetahui pengaruh kegiatan pertanian terhadap kecerdasan naturalistik anak.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui lebih dalam tentang kegiatan pertanian bersistem hidroponik di TK Al Irsyad Surabaya terhadap perkembangan kecerdasan naturalistik anak.

Bagi lembaga yang diteliti, dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengelola dan penyelenggara pendidikan di TK Al Irsyad Surabaya tentang pengaruh

kegiatan pertanian terhadap kecerdasan naturalistik anak sehingga menjadi evaluasi dan penyempurna dalam me